

Media dari Zaman Alkitab

**Meri Ulina Br Ginting¹ Dogma Simanjuntak² Firman Sitindaon³ Martua Situmeang⁴
Reynold Simbolon⁵ Yudha Simarmata⁶**

Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan, JL. Binjai, Paya Geli, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: meriuliningting@sttabdisabda.ac.id¹ dogmasimanjuntak2004@gmail.com²
sitindaonfirman807@gmail.com³ martuasitumeang19@gmail.com⁴
reynoldsimbolon2004@gmail.com⁵ yudhasimarmata5515@gmail.com⁶

Abstrak

Media komunikasi telah menjadi bagian integral dalam sejarah pewartaan iman Kristen sejak masa Alkitab. Media yang digunakan pada zaman tersebut tidak berbentuk teknologi modern, melainkan dalam bentuk sarana-sarana Komunikasi sederhana seperti tradisi lisan, loh batu, gulungan kitab, surat-surat rasuli, tindakan simbolik, dan berbagai sarana komunikasi non-verbal lainnya. Melalui media tersebut, firman Allah diberitakan, diabadikan dan diwariskan lintas generasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk media yang digunakan dalam konteks Alkitab, fungsi teologis dan praktisnya, serta relevansinya terhadap pemanfaatan media dalam pendidikan Kristen dan kehidupan gereja modern. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan melakukan pengkajian terhadap sumber Primer dari teks Alkitab dna sumber buku, Jurnal Ilmiahm dan Literatur teologi yang relevan dengan pendekatan Historis - Teologis Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pada masa Alkitab memiliki fungsi strategis dalam mempertegas otoritas firman, menjaga keseragaman doktrin, serta membangun identitas umat Allah. Perkembangan Pesat teknologi digital menghadirkan di lema ganda bagi Gereja, yaitu peluang dan tantangan dalam memanfaatkan media sebagai sarana pendidikan, penginjilan, dan pembentukan iman. Dengan pemahaman prinsip media dalam Alkitab, pendidik Kristen dan gereja dipanggil untuk menggunakan media secara etis, kreatif, dan bertanggung jawab selaras dengan nilai-nilai firman Tuhan. Studi ini menegaskan bahwa meskipun format dan teknologi media terus mengalami transformasi, fungsi media sebagai instrumen komunikasi firman Allah yang tetap bersifat relevan dan fundamental bagi pertumbuhan dan keberlangsungan iman Kristen sepanjang zaman.

Kata Kunci: Media Alkitab, Komunikasi Iman, Gereja Mula-Mula, Pendidikan Kristen, Teknologi Digital

Abstract

Communication media has played an integral role in the history of Christian faith transmission since biblical times. The media used during that era did not involve modern technology, but rather simple forms such as oral tradition, stone tablets, scrolls, apostolic letters, symbolic acts, and various non-verbal communication tools. Through these media, the Word of God was not only delivered but also preserved and transmitted across generations. This study aims to examine the forms of media used in the biblical context, their theological and practical functions, and their relevance to the use of media in Christian education and the life of the modern church. The method applied is literature review using a historical-theological approach. The findings indicate that media in biblical times served strategic purposes in affirming the authority of Scripture, maintaining doctrinal consistency, and shaping the identity of God's people. In today's context, the development of digital technology presents both opportunities and challenges for the church in using media as a tool for education, evangelism, and spiritual formation. With an understanding of biblical principles of media, Christian educators and churches are called to use media ethically, creatively, and responsibly in accordance with the values of Scripture. This study concludes that while media formats and technologies change, the role of media as a means of communicating God's Word remains relevant and essential for the growth of the Christian faith throughout history.

Keywords: Biblical Media, Faith Communication, Early Church, Christian Education, Digital Technology



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan media komunikasi dari masa ke masa menunjukkan bahwa manusia selalu membutuhkan sarana untuk menyampaikan gagasan, nilai, dan pesan kehidupan. Dalam iman Kristen, penyampaian firman Tuhan tidak pernah terlepas dari penggunaan media. Sejak zaman Musa hingga gereja mula-mula, Allah menggunakan berbagai bentuk media seperti loh batu, gulungan kitab, surat rasuli, simbol iman, musik rohani, hingga tindakan profetik untuk menyatakan kehendak-Nya kepada umat. Hal ini membuktikan bahwa media bukan sekadar alat teknis, melainkan bagian dari strategi Allah dalam berkomunikasi dengan manusia sesuai konteks budaya dan zaman. Namun, di era modern, media mengalami transformasi besar melalui teknologi digital yang menghadirkan berbagai peluang sekaligus tantangan bagi kehidupan iman. Media modern memungkinkan penyebaran Injil secara luas, tetapi juga membawa risiko distraksi, penyalahgunaan informasi, penurunan kedalaman spiritual, serta perubahan budaya komunikasi dalam gereja. Kondisi ini menuntut adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep media dari perspektif Alkitab. Kajian tentang media pada zaman Alkitab menjadi penting karena memberi dasar historis dan teologis mengenai bagaimana pesan ilahi disampaikan dan diwariskan secara bertanggung jawab. Pemahaman ini diperlukan agar gereja dan pendidikan Kristen masa kini mampu menggunakan media modern bukan hanya sebagai fasilitas teknologis, tetapi sebagai sarana rohani yang setia pada tugas pewartaan Injil. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan akan kerangka pemikiran teologis dalam memahami fungsi, bentuk, dan relevansi media dalam konteks iman sejak zaman Alkitab hingga era digital saat ini.

Kerangka Teoritis, Konseptual, dan Hipotesa

Media dalam Konteks Alkitab

Secara etimologis, media berasal dari kata Latin yaitu “*medium*” artinya “penghubung” atau “perantara”. Media adalah wadah pengiriman Pesan dari Sumber Informasi kepada penerima pesan. Media disebut sebagai alat komunikasi.¹ Dalam konteks Alkitab, media bisa berarti segala metode yang untuk menyampaikan pesan Allah kepada manusia. Ini termasuk tulisan, simbol, suara, benda fisik, dan bahkan tindakan simbolik.

- a. Melalui firmanNya. Sebagaimana dijelaskan dalam 2 Timtius 3:16 dipahami sebagai wahyu Ilahi memiliki fungsi normative dan formatif bagi kehidupan umat beriman. Teks tersebut menjelaskan bahwa seluruh bagian Alkitab yang di ilhamkan Allah memiliki nilai pedagogis dan teologi, terutama dalam membentuk pemahaman doktrinal. Mengoreksi kesalahan dan mengungkap dosa menausing serta membingbing terjadinya proses transformasi perilaku, firmannya memberikan peringatan bagi kita untuk menguatkan dan memberi pengajaran hidup.
- b. Melalui anakNya, Yesus Kristus. Ibrani 1:1-2 menegaskan bagaimana Allah berbicara kepada umat manusia sejak zaman perjanjian lama hingga saat ini. Pada masa lalu Allah berulang kali dan Allah memakai berbagai cara menyampaikan FirmanNya kepada para leluhur dengan perantaraan nabi-nabi. Namun pada tahap akhir pewahyuan allah menyatakan dirinya secara langsung melalui anaknya. Pertanyaan ini menegaskan bahwa Yesus Kristus dipahami sebagai puncak dan peenuhan wahyu Ilahi, yang menjadi dasar utama bagi pemahaman iman dan kehidupan umat beriman.
- c. Melalui alam dan ciptaan Allah. Dalam Roma 1:20 tertulis bagaimana jemaat Tuhan mengerti dan paham akan kekuatan dan kellarhian Allah melalui karya-Nya sebagai pencipta alam semesta dan segala isinya. Walau Allah tidak kelihatan secara fisik namun kita merasakan

¹ Cecep Kustandi & Bambang Sutibjo, *Media Pembelajaran Manual dan Digital* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 7.

dahsyatnya ciptaan Allah dalam dunia ini dan semakin kita merasakan bagaimana Allah berkomunikasi dengan kita dari keagungan ciptaan-Nya.

- d. Melalui orang percaya lainnya. Rasul Yakobus di Yakobus 3:17 menuliskan bawah Tuhan berkomunikasi kepada umat-Nya melalui Orang berhikmat yang membawa pesan Allah dengan murni, mereka itu pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik, tidak memihak dan tidak munafik. Tuhan berbicara melalui para nabi, para rasul, penginjil, melalui orang tua, melatut hapa bapa gereja yang mengabarkan kabar baik tentang keselamatan bagi kita.
- e. Melalui musik. DI 2 Tawarikh 20:21, Raja Yosafat mengundang kuasa Tuhan saat berperang dengan musuhnya seraya menyanyikan nyanyian syukur bagi Tuhan yang selama lamanya kasih setiaNYA bersama-sama. Tuhan "berbicara dengan jelas dalam menjawab doa Raja Yosafat dan melepaskan kuasa-Nya, sehingga tentara Yosafat mengalahkan musuhnya.
- f. Melalui keadaan. Melalui Musa, Allah menggunakan keadaan (tulah) untuk memaksa Firaun agar melepaskan umat Allah dari perbudakan namun Firaun mengabaikan perintah Tuhan. Sering kali Allah memberikan peristiwa terjadi untuk menguji Iman kita, namun kita sering tidak paham bagaimana memahami hal-hal yang terjadi pada kita. Ada baiknya kita menanyakan kepada diri kita apakah ada sesuatu yang hendak Allah ajarkan kepada kita melalui peristiwa atau keadaan yang kita alami.
- g. Melalui Roh-Nya. Kita diciptakan serupa dengan Allah, dan ketika kita mengakui Yesus dan mengikutinya sebagai Tuhan dan Juruselamat kita maka Roh Kudus tinggal di dalam kita (Yohanes 14:17, 1 Korintus 3:16). Roh Allah bekerja dalam hati kita dan menolong saat akan membuat keputusan yang benar. Saat pencobaan tiba, Roh Allah mengingatkan dan mendorong kita untuk berbuat sesuai kehendak-Nya
- h. Melalui Doa. Allah berbicara kepada kita melalui Roh-Nya, melalui doa. Yesus juga mengajarkan kita untuk mempunyai waktu khusus berdoa kepada Bapa. Kata mungkin tidak tahu bagaimana cara berdoa, tetapi firman Allah berkata bahwa Roh-Nya yang berdoa syafaat untuk kita (Roma 8:26-27).²

Bentuk-bentuk Media pada Zaman Alkitab

1. Media Lisan (Oral Tradition). Sebelum penulisan berkembang, tradisi lisan adalah media utama. Para nabi, imam, dan orang tua menyampaikan kisah-kisah dan ajaran Tuhan secara verbal. Banyak bagian dari Alkitab awalnya diturunkan secara lisan sebelum akhirnya ditulis.
2. Tulisan di Batu Gulungan
 - Batu. Hukum Taurat pertama kali ditulis di atas loh batu (Keluaran 31:18).
 - Papirus dan Kulit Hewan (Permaken). Kitab-kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru ditulis dalam bentuk gulungan. Yesaya 30:8 dan Yeremia 36 mencatat perintah Tuhan kepada nabi untuk menulis nubuat dalam gulungan.
3. Simbol dan Tindakan Profetik. Para nabi kadang menggunakan tindakan atau simbol sebagai media penyampaian pesan, seperti Yesaya berjalan telanjang sebagai lambang kehinaan Mesir (Yesaya 20) atau Yeremia memakai kuk kayu (Yeremia 27).
4. Surat-surat dalam Perjanjian Baru. Surat Paulus, Petrus, dan rasul lainnya merupakan media tertulis yang disebarluaskan ke jemaat-jemaat. Surat ini dibacakan di depan jemaat dan menjadi alat penting dalam pengajaran dan penguatan iman.

Fungsi Media dalam Penyampaian Pesan Iman

- Mengabadikan wahyu Tuhan (seperti dalam Taurat dan kitab nabi-nabi).
- Mendistribusikan pesan ke berbagai wilayah (melalui surat dan gulungan).

² Benny Hutahayan, *Kepemimpinan Spritual dan Media Sosial pada Rohani Pemuda* (Yogyakarta: Anggota Ikapi, 2019), 44 & 46.

- Mempersatukan umat melalui pesan yang seragam dan autoritatif.
- Mendidik dan memperingatkan umat tentang kehendak Allah.³

Sejarah Perkembangan Media dari Alkitab ke Gereja Perdana

Penggunaan media dalam konteks iman Kristen dapat ditelusuri sejak zaman Alkitab. Pada awalnya, media berupa loh batu yang dituliskan dengan jari Allah sendiri untuk menyampaikan hukum Taurat kepada bangsa Israel (Kel. 31:18). Media ini bukan sekadar benda fisik, tetapi sarana komunikasi transendental yang meneguhkan perjanjian Allah dengan umat-Nya. Setelah itu berkembang bentuk media baru berupa gulungan kitab dari papirus atau perkamen yang digunakan untuk menuliskan hukum, nubuat, dan nyanyian mazmur. Gulungan-gulungan ini kemudian dibacakan secara publik di sinagoga sebagai sarana pendidikan iman bagi umat (Luk. 4:16-20). Memasuki zaman Perjanjian Baru, media komunikasi berkembang melalui surat-surat rasuli. Rasul Paulus, misalnya, menggunakan surat sebagai media pengajaran, penguatan, dan penggembalaan kepada jemaat-jemaat di Asia Kecil dan Yunani. Surat-surat tersebut dibacakan di hadapan jemaat sehingga berfungsi sebagai media kolektif yang menyatukan pemahaman iman.⁴ Dalam konteks gereja perdana yang hidup di bawah tekanan dan penganiayaan, media berkembang lagi dalam bentuk simbol-simbol iman. Salah satu yang terkenal adalah simbol ikan (*ichthys*) yang dipakai orang Kristen sebagai tanda rahasia untuk saling mengenali sesama pengikut Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak selalu berupa tulisan, melainkan juga simbol sederhana yang penuh makna teologis.⁵ Dengan demikian, sejak zaman Alkitab hingga gereja perdana, media selalu berkembang sesuai konteks budaya, sosial, dan tantangan yang dihadapi umat.

Peranan Media dalam Gereja Mula-Mula dan Sejarah Kekristenan

Dalam gereja mula-mula, media komunikasi berperan sangat penting sebagai alat pemelihara identitas iman. Surat-surat Paulus, Petrus, dan Yohanes bukan sekadar karya literasi, tetapi alat pedagogis yang berfungsi membentuk teologi, meneguhkan iman, serta mengatur kehidupan jemaat. Surat tersebut dibacakan secara publik, memungkinkan seluruh anggota jemaat menerima pengajaran yang sama secara serentak.⁶ Selain surat, media visual juga berkembang. Pada abad pertama hingga ketiga, ketika orang Kristen sering dikejar dan disiksa, Roma dihiasi lukisan, ukiran, dan mosaik sederhana. Media seni ini menyampaikan pesan pengharapan akan kebangkitan, keselamatan, dan kehidupan kekal. Misalnya, lukisan Gembala Baik melambangkan Kristus yang menjaga umat-Nya, sementara gambar ikan melambangkan pengakuan iman.⁷ Media ini efektif karena banyak jemaat yang tidak bisa membaca, sehingga *visualisasi* menjadi sarana utama pewartaan iman. Seiring berkembangnya sejarah Kekristenan, media komunikasi iman meluas dalam bentuk khutbah publik, nyanyian liturgis, serta ikonografi. Ketiganya berfungsi sebagai media pendidikan sekaligus ibadah, menjaga agar pesan Injil tetap terpelihara dan tersampaikan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, media dalam gereja mula-mula tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif, karena mampu mengubah kehidupan jemaat sekaligus membentuk budaya Kristen.

³ Christian Jonch, *Dua belas Langkah menafsirkan Alkitab secara Utuh dan Menyeluruh* (Jakarta: Anggota Ikapi, 2024), 107.

⁴ Bruce, F. F, *The New Testament Documents: Are They Reliable?* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1982), 45.

⁵ Ferguson, Everett, *Backgrounds of Early Christianity*, (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 112.

⁶ González, Justo L, *The Story of Christianity, Volume 1: The Early Church to the Dawn of the Reformation*. (New York: HarperCollins, 2010), 76

⁷ Pelikan, Jaroslav, *The Christian Tradition: A History of the Development of Doctrine*, Vol. 1. (Chicago: University of Chicago Press, 1971), 55

Etika dan Tanggung Jawab dalam Pemakaian Media

Media adalah pedang bermata dua. Di satu sisi, ia dapat menjadi sarana penyampaian kebenaran; di sisi lain, ia dapat disalahgunakan untuk tujuan yang bertentangan dengan iman. Oleh karena itu, penggunaan media menuntut etika dan tanggung jawab. Firman Tuhan mengingatkan agar setiap perkataan yang keluar dari mulut orang percaya dipakai untuk membangun, bukan merusak, serta memberi kasih karunia kepada yang mendengar (Ef. 4:29). Dalam pendidikan Kristen, media tidak boleh hanya dipandang sebagai alat hiburan atau sarana komersialisasi. Media harus dipilih dan digunakan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap iman, moral, dan perkembangan rohani peserta didik. Jika media digunakan tanpa etika, ia berpotensi melahirkan penyimpangan nilai, manipulasi informasi, atau bahkan penyesatan iman. Etika pemanfaatan media menuntut para pendidik Kristen untuk:

- 1) Memastikan bahwa isi media selaras dengan firman Tuhan.
- 2) Memilih media yang sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik.
- 3) Menggunakan media sebagai sarana pengajaran, bukan sekadar hiburan.
- 4) Menjaga agar media tidak mengantikkan peran utama Roh Kudus dalam membimbing iman.

Dengan demikian, media menjadi alat yang efektif sekaligus bertanggung jawab, sehingga tujuannya bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter Kristiani.⁸

Relevansi Media Alkitab Bagi Dunia Pendidikan Kristen Masa Kini

Prinsip penggunaan media di zaman Alkitab tetap relevan bagi pendidikan Kristen masa kini. Surat Paulus yang dikirim kepada jemaat, misalnya, dapat disejajarkan dengan media cetak atau digital yang dibaca bersama dalam kelas teologi atau kelompok kecil. Nyanyian mazmur yang dinyanyikan umat Israel memiliki kesamaan fungsi dengan musik rohani yang digunakan dalam pendidikan iman di sekolah minggu maupun ibadah remaja. Dalam konteks teknologi modern, media seperti PowerPoint, video dokumenter, film Alkitab, maupun internet dapat berfungsi sebagai saluran pengajaran firman. Namun penggunaannya harus tetap berpijak pada prinsip Alkitab, yakni bahwa media harus dipakai untuk mengajar, memperingatkan, memperbaiki, dan mendidik dalam kebenaran (2 Tim. 3:16).⁹ Kesesuaian antara media zaman Alkitab dan media modern menunjukkan bahwa meskipun bentuk dan teknologinya berubah, fungsi dan tujuannya tetap sama, yaitu menyampaikan firman Allah dengan efektif kepada umat. Oleh karena itu, pendidikan teologi dan gereja harus mampu mengintegrasikan prinsip penggunaan media Alkitab ke dalam strategi pembelajaran modern.

Tantangan Media Modern terhadap Iman Kristen

Media modern menghadirkan tantangan besar bagi iman Kristen. Di satu sisi, media digital memberi peluang besar dalam penyebaran Injil ke seluruh dunia. Namun di sisi lain, media juga membawa banjir informasi yang sulit di filter. Hoaks, propaganda, serta konten negatif yang mudah diakses dapat menyesatkan iman dan memecah belah persekutuan jemaat. Selain itu, media sosial menciptakan budaya instan, hedonisme, dan narsisme yang bertentangan dengan nilai kerendahan hati dan kesetiaan dalam iman. Generasi muda khususnya rentan terhadap distraksi digital, sehingga lebih tertarik pada hiburan duniawi daripada membaca firman Tuhan. Inilah yang disebut para pendidik Kristen sebagai krisis perhatian rohani di era digital. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen dituntut untuk merespon tantangan ini dengan membekali jemaat dalam hal literasi digital rohani. Jemaat harus diajarkan untuk menggunakan media dengan bijak, memilah informasi berdasarkan

⁸ Echols, John, *Christian Education and Ethics*, (Grand Rapids: Zondervan, 2008), 134.

⁹ Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), 41.

kebenaran firman, serta mengutamakan Kristus sebagai pusat hidup. Tanpa literasi digital rohani, media modern bisa lebih banyak merusak daripada membangun iman umat.¹⁰

Implikasi Praktis bagi Teologi dan Pendidikan Gereja

Dalam dunia pendidikan teologi, media memiliki implikasi praktis yang signifikan. Pengajar tidak bisa lagi hanya mengandalkan metode ceramah konvensional, tetapi harus mampu memanfaatkan berbagai media modern untuk memperkaya proses pembelajaran. Penggunaan *slide PowerPoint*, video dokumenter, aplikasi Alkitab digital, hingga platform pembelajaran online menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan materi dengan lebih interaktif. Namun prinsip utama yang harus dipegang adalah bahwa media harus dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakter peserta, dan isi materi. Artinya, seorang dosen teologi yang mengajar sejarah gereja dapat memanfaatkan film dokumenter tentang Konsili Nicea, sementara guru sekolah minggu bisa menggunakan gambar ilustrasi untuk menjelaskan kisah-kisah Alkitab kepada anak-anak. Implikasi praktis lainnya adalah bahwa media dapat dipakai untuk memperluas jangkauan pelayanan gereja. Melalui siaran ibadah online, rekaman khutbah, dan konten digital, firman Tuhan dapat diakses oleh umat yang tidak hadir secara fisik. Hal ini sejalan dengan mandat Kristus untuk memberitakan Injil “sampai ke ujung bumi” (Kis. 1:8). Dengan demikian, pemanfaatan media dalam pendidikan gereja bukan hanya sekadar inovasi teknis, tetapi wujud ketataan pada amanat agung.¹¹

KESIMPULAN

Dari kajian tentang media pada zaman Alkitab dapat disimpulkan bahwa media bukanlah fenomena baru, melainkan sudah hadir sejak awal sejarah iman umat Allah. Walaupun bentuknya sederhana; seperti loh batu, gulungan, simbol profetik, tradisi lisan, dan surat, media tersebut berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang menjamin firman Tuhan dapat dimengerti, diingat, dan diwariskan lintas generasi. Hal yang menonjol adalah bahwa Allah memakai berbagai sarana, baik alam, musik, peristiwa hidup, maupun orang percaya, sebagai “media” untuk menyatakan kehendak-Nya. Dengan demikian, media tidak sekadar alat teknis, tetapi bagian dari cara Allah bekerja menyejahterakan manusia. Bagi gereja masa kini, refleksi ini memberi dua pelajaran utama. Pertama, media modern hendaknya dipakai secara bertanggung jawab untuk tujuan rohani, bukan sekadar hiburan atau konsumsi informasi. Kedua, pemahaman bahwa Allah selalu memakai media sesuai konteks zaman mendorong umat Kristen untuk kreatif dan bijak mengintegrasikan teknologi komunikasi ke dalam pelayanan, pengajaran, dan kesaksian iman.

Saran

Berdasarkan hasil kajian mengenai media pada zaman Alkitab dan relevansinya bagi pelayanan gereja masa kini, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan praktis maupun pengembangan lanjutan, yaitu: Bagi Gereja, diharapkan pemanfaatan media dalam pelayanan tidak hanya berorientasi pada teknologi, tetapi juga pada prinsip teologis yang benar sesuai dengan contoh penggunaan media dalam Alkitab. Gereja perlu menggunakan media secara bijaksana, selektif, dan bertanggung jawab untuk memperkuat pewartaan firman, pembinaan jemaat, serta pelayanan misi. Bagi Pelayan dan Pendidik Kristen, hendaknya terus mengembangkan kemampuan literasi media digital agar dapat menyampaikan nilai-nilai Alkitab secara kreatif, relevan, dan efektif kepada generasi modern tanpa menghilangkan kedalaman teologis dan spiritualitas firman Tuhan. Bagi Pendidikan Teologi, penelitian dan

¹⁰ Nasrullah, Rulli, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2017), 92.

¹¹ Heinich, Robert, dkk, *Instructional Media and Technologies for Learning*, (New Jersey: Prentice Hall, 2002), 15.

pembelajaran mengenai hubungan antara media, iman, dan pewartaan Injil perlu terus dikembangkan agar calon pelayan gereja mampu memahami dinamika komunikasi iman dalam berbagai era, termasuk era digital saat ini. Bagi Peneliti Selanjutnya, diperlukan kajian lanjutan yang lebih spesifik mengenai bentuk-bentuk media tertentu dalam Alkitab, seperti simbol profetik atau surat-surat rasuli, serta analisis komparatif dengan media komunikasi modern untuk memperkaya pemahaman dan penerapan teologis di masa kini. Melalui penerapan saran-saran di atas, diharapkan pemahaman mengenai media dalam konteks Alkitab tidak hanya menjadi kajian teoritis, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk praktik pelayanan gereja yang lebih kontekstual, relevan, dan efektif. Dengan demikian, gereja masa kini dapat terus menjalankan panggilannya sebagai pemberita Kabar Baik dengan memperhatikan konteks komunikasi zaman modern tanpa kehilangan kesetiaan pada pesan Injil yang tidak berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar, Media Pembelajaran, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017).
- Benny Hutahayan, kepemimpinan Spritual dan Media Sosial pada Rohani Pemuda, (Yogyakarta: Anggota Ikapi, 2019).
- Bruce, F. F, The New Testament Documents: Are They Reliable?, (Downers Grove: InterVarsity Press, 1982).
- Cecep Kustandi & Bambang Sutibjo, Media Pembelajaran Manual dan Digital (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016).
- Christian Jonch, dua belas Langkah menafsirkan Alkitab secara utuh dan menyeluruh, (Jakarta: Anggota Ikapi, 2024).
- Echols, John, Christian Education and Ethics, (Grand Rapids: Zondervan, 2008).
- Ferguson, Everett, Backgrounds of Early Christianity, (Grand Rapids: Eerdmans, 1990).
- González, Justo L, The Story of Christianity, Volume 1: The Early Church to the Dawn of the Reformation. (New York: HarperCollins, 2010).
- Heinich, Robert, dkk, Instructional Media and Technologies for Learning, (New Jersey: Prentice Hall, 2002)
- Nasrullah, Rulli, Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2017)
- Pelikan, Jaroslav, The Christian Tradition: A History of the Development of Doctrine, Vol. 1. (Chicago: University of Chicago Press, 1971)